

## **PENGARUH PERBEDAAN PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DAN MODEL THINK PAIR SHARE TERHADAP HASIL BELAJAR PERAWATAN PC**

**Atan Pramana**

*Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi*

Email: atanpramana@gmail.com

### **Abstract**

*This study was conducted with the aim to see the effect of different application of learning model ncontextual teaching and learning and model of thinking pair share to PC PC learning outcomes. This research is an experimental research using quasi experiment plan (quasi experiment). The population of this study is all students of class X SMK Negeri 3 Malang academic year 2010/2011. The data analysis technique used a SPSS-t-assisted t-test used to reveal differences in learning outcomes due to the application of two different models. Based on the results of research from data analysis conducted, resulting in conclusion there is an increase in student learning outcomes before being treated and after being treated. The t-test results revealed that there was a significant difference in mean PC PC learning outcomes between the groups taught using the contextual teaching and learning learning model and the groups taught using the think pair share learning model.*

**Keywords:** Learning Model CTL (Contextual Teaching and Learning), Learning Model TPS (Think Pair Share), Learning Outcomes.

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat pengaruh perbedaan penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning dan model pembelajaran think pair share terhadap hasil belajar perawatan PC. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan rancangan eksperimen semu (quasi eksperimen). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 3 Malang tahun ajaran 2010/2011. Teknik analisis data menggunakan uji-t berbantuan SPSS 20 yang digunakan untuk mengungkap perbedaan hasil belajar akibat penerapan dua model yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data yang dilakukan, menghasilkan simpulan ada peningkatan hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Hasil uji-t mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar perawatan PC yang signifikan antara kelompok yang diajar menggunakan model pembelajaran contextual teaching and learning dan kelompok yang diajar menggunakan model pembelajaran think pair share.*

**Kata Kunci :** Model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning), Model pembelajaran TPS (Think Pair Share), hasil belajar.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pembelajaran yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Siswa yang belajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap. Perubahan tersebut dapat tercapai bila ditunjang berbagai macam faktor. Faktor yang dapat menghasilkan perubahan juga berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan alat untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan guru. Oleh karena itu, hasil belajar merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar mengajar. Adapun tujuannya adalah untuk mengungkap perbedaan hasil belajar perawatan PC antar kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*(CTL) dan kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*(TPS).

Diketahui pada SMK Negeri 3 Malang kelas X TKJ, bahwa proses pembelajaran sudah berlangsung dengan baik, hanya saja kurangnya variasi model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa karena proses pembelajaran lebih berpusat pada guru. Sehingga banyak siswa yang mengatakan bahwa mata pelajaran yang dilakukan cenderung monoton, tidak inovatif, membosankan, dan guru tidak menarik dalam penjelasannya. Pada akhirnya hasil belajar siswa sangat jauh dari minimal ketuntasan belajar siswa yang ditetapkan sekolah berupa Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yaitu 70, hal tersebut diketahui setelah diadakannya UTS dan pemberian tugas-tugas selama proses pembelajaran pada saat kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Atas dasar tersebut, sehingga perlu diterapkan suatu model pembelajaran berbeda dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Observasi sebelum penelitian, menurut guru produktif kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 3 Malang kelas X, pembelajaran yang biasa dilakukan adalah model pembelajaran konvensional dengan guru menjelaskan pelajaran teori lalu siswa diberi tugas dan diminta untuk mengerjakan secara individu atau berkelompok, kegiatan pembelajaran tersebut sangatlah monoton sehingga mengakibatkan pencapaian hasil belajar belum sesuai

dengan yang diharapkan. Hal itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain model dan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran atau tidak adanya variasi proses belajar mengajar sehingga terkesan monoton. Proses pembelajaran diupayakan pada kegiatan belajar yang bermakna melalui strategi pembelajaran, diskusi, bekerja kelompok, dan memecahkan masalah serta menyimpulkannya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran perlu adanya variasi model pembelajaran, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan TPS (*Think Pair Share*).

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang diangkat adalah bagaimanakah perbedaan hasil belajar perawatan PC antara kelas yang belajar menggunakan model CTL dan kelas yang belajar menggunakan model pembelajaran TPS?. Bertujuan untuk mengungkap perbedaan hasil belajar perawatan PC antara kelas yang belajar menggunakan model CTL dan kelas yang belajar menggunakan model pembelajaran TPS.

## **C. Kajian Pustaka**

Berlakunya Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan saat ini segera akan digantikan oleh Kurikulum 2013 menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelompok ataupun di luar kelompok pembelajaran). Menurut Trianto (2007), salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara

pokok bahasan yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Ada tujuh komponen-komponen model pembelajaran *contextual teaching and learning*, yaitu: (a) konstruktivisme, (b) menemukan, (c) bertanya, (d) masyarakat belajar, (e) pemodelan, (f) refleksi, dan (g) penilaian yang sebenarnya (Sanjaya, 2009). *Pertama*, Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik belajar berdasarkan pengalaman. *Kedua*, Menemukan (*Inquiry*) adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

*Ketiga*, Bertanya (*Questioning*) dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedang-kan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. *Keempat*, Masyarakat belajar (*Learning Community*) maksudnya adalah suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Konsep masyarakat belajar dalam *contextual teaching and learning*, bekerja sama dan gotong royong bersama dengan orang lain. *Kelima*, Pemodelan (*Modeling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik belajar. *Keenam*, Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. *Ketujuh*, Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*) proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan tutor pada saat ini, biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes.

Model pembelajaran *Think pair share* adalah *thinking* (berfikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi) (Trianto, 2007). Langkah pertama, *Thinking* (berpikir), Guru mengajukan pertanyaan atau soal yang berhubungan dengan pelajaran. Selanjutnya siswa diminta untuk memikirkan jawaban pertanyaan atau soal tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Langkah kedua, *Pairing* (berpasangan). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban atau berbagi ide. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan. Langkah ketiga, *Sharing* (berbagi). Pada tahap akhir ini, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan kelompoknya tentang apa yang telah mereka bicarakan. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelompok secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan model pembelajaran *think pair share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor endogen yang berada dalam diri individu, dan faktor eksogen yang berada di luar diri individu. Selain kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Salah satu faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran (Sobur, 2009). Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan instruksional. Berdasarkan teori Bloom, bahwa ada tiga variabel yang utama dalam teori belajar di sekolah, yaitu karakteristik individu, kualitas pengajaran, dan hasil belajar siswa. Selain kedua faktor di atas, ada faktor lain yang turut menentukan hasil belajar siswa yaitu faktor pendekatan pembelajaran (*approach to learning*). Ini berkaitan dengan upaya belajar yang dilakukan siswa yang meliputi strategi dan metode pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting untuk diketahui oleh guru, agar guru pada tahap selanjutnya dapat mendesain pembelajaran secara tepat dan penuh makna. Tipe hasil belajar yang dimaksud perlu nampak dalam

perumusan tujuan pembelajaran, sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses pembelajaran.

Tujuan pendidikan yang diklasifikasikan menjadi tiga bidang yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Daryanto, 2008). Bidang tersebut diuraikan sebagai berikut. Ranah Kognitif (*cognitive domain*) berkenaan hubungan satuan pelajaran, yaitu pengetahuan (*knowledge*); pemahaman (*compre-hension*); penerapan (*application*); ana-lisis (*analysis*); sintesa (*syntesis*); dan evaluasi (*evaluation*). Ranah afektif (*affective domain*) berkenaan dengan sikap dan nilai, yaitu penerimaan (*receiving*); partisipasi (*responding*); penilaian/penentuan sikap (*valuing*); organisasi (*organization*); dan pembentukan pola hidup (*charac-terization by a value or valuecomplex*). Ranah psikomotor (*psychomotoric domain*) berkenaan dengan tingkahlaku dan gerak, yaitu; keterampilan motorik (*muscular or motor skills*); manipulasi benda-benda (*manipulation of materials or objects*); dan koordinasi neuromuscular (*neuromuscular coordi-nation*); namun kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan afektif. Hasil proses pembelajaran perlu nampak dalam perubahan perilaku, dalam perubahan dan perkembangan intelektual serta dalam bersikap mempertahankan nilai-nilai.

#### **D. Metode**

Rancangan penelitian eksperimen ini merupakan rancangan pasca tes dengan pemilihan kelompok yang tidak diacak. Rancangan penelitian ini melibatkan satu kelompok eksperimen 1 dan satu kelompok eksperimen 2. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 3 Malang, khususnya seluruh siswa kelas X SMK Negeri 3 Malang. Untuk memperoleh sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Langkah pengambilan sampel penelitian dimulai dengan uji *homogenitas* pada populasi untuk mengetahui bahwa dua kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama. Selanjutnya penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling* untuk menentukan kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ 3 sebagai kelompok eksperimen 1 yang terdiri dari 34

siswa dan kelas X TKJ 1 sebagai kelompok eksperimen 2 yang terdiri dari 31 siswa. Pemilihan sampel menggunakan 2 kelompok tersebut karena dilihat dari tingkat kemampuan (*intelligent*) yang sama secara keseluruhan yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Tingkat kemampuan siswa dilihat dari nilai rapor siswa pada semester gasal.

**Tabel 1. Desain Penelitian**

Subyek	Pretest	Perlakuan	Posttest	Hasil Belajar
Eksperimen 1	O <sub>1</sub>	Z <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>	H <sub>1</sub>
Eksperimen 2	O <sub>1</sub>	Z <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>	H <sub>2</sub>

Kelompok eksperimen 1 yang diwakilikelas X TKJ 3 dan siswa kelas X TKJ 1 sebagai kelompok eksperimen 2. Kelompok eksperimen 1 adalah kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, sedangkan siswa pada kelompok eksperimen 2 diajar dengan model pembelajaran *think pair share*.

**Tabel 2. Sampel Penelitian**

Kelas	Model Pembelajaran	Jumlah Siswa	Keterangan Kelompok
X TKJ 3	<i>contextual teaching and learning</i>	34	Eksperimen 1
X TKJ 1	<i>think pair share</i>	31	Eksperimen 2

Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan ada dua macam yaitu instrumen perlakuan yang tertuang dalam RPP dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk kelompok eksperimen 1 dan RPP dengan model *think pair share* untuk kelompok eksperimen 2, instrumen selanjutnya adalah instrumen pengukuran hasil belajar meliputi penilaian test, rubrik afektif, dan rubrik psikomotor. Sebelum penelitian dilakukan, maka perlu dilakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen, serta reliabel atau tidaknya instrumen. Validitas instrumen yang akan diukur dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas butir soal.

Validitas isi tes ditetapkan berdasarkan penilaian dan pertimbangan guru pengajar produktif TKJ di SMK Negeri 3 Malang, untuk memberikan penilaian mengenai pemakaian bahasa dan kesesuaian dengan materi yang akan diteliti pada setiap butir soal. Berdasarkan hasil validitas isi tes, didapatkan persentase sebesar 88% sehingga instrumen tes tersebut dinyatakan baik dan siap untuk diterapkan. Validitas butir soal dilakukan pada kelas X TKJ 2 yang bukan termasuk dalam kelompok eksperimen 1 ataupun kelompok eksperimen 2.

Reliabilitas butir soal berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi atau taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut memberikan hasil yang tetap. Bila  $r_{11}$  dihitung lebih besar dari  $r_{tabel}$ , maka dapat dikatakan bahwa perangkat tes adalah reliabel. Dari hasil perhitungan, didapatkan reliabilitas sebesar 0,909 yang artinya reliabel karena lebih besar dari 0,05. Tahapan pelaksanaan penelitian pada kelompok eksperimen 1 dan pada kelompok eksperimen 2. Tahap pertama adalah observasi terbatas untuk mendapatkan data serta informasi tentang kondisi dalam kegiatan belajar mengajar TKJ SMK Negeri 3 Malang, hal tersebut seperti jumlah siswa yang akan terlibat dalam penelitian, jadwal pelajaran, rata-rata nilai TKJ pada topik sebelumnya (jika ada), nilai rata-rata pada UAS (Ujian Akhir Semester), dan guru yang akan dilibatkan dalam penelitian. Setelah itu dilakukan penentuan subjek penelitian yaitu kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Uji coba instrumen dilakukan pada kelompok selain kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 yang sudah mempelajari topik perawatan PC.

Tahap kedua adalah kegiatan penelitian dilakukan, pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 pertama-tama semuanya diberikan *pretest*. *Pretest* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang perawatan PC. Setelah kedua kelompok tersebut setelah diberikan *pretest* maka kegiatan selanjutnya adalah pemberian materi pelajaran dengan model pembelajaran. Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 berbeda karena tiap kelompok mendapat perlakuan model pembelajaran yang berbeda.



Pembelajaran tertuang pada RPP model pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk kelompok eksperimen 1 dan pada RPP model pembelajaran *think pair share* untuk kelompok eksperimen 2, selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan penilaian dengan rubrik psikomotor sebagai nilai ranah psikomotor dan penilaian menggunakan rubrik afektif sebagai nilai ranah afektif siswa.

Tahap keempat adalah pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 masing-masing diberikan *posttest*. *Posttest* ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran. Selanjutnya, nilai dari *posttest*, rubrik psikomotor, dan rubrik afektif dijumlah sesuai dengan bobot persentase 40% nilai kognitif, 40% nilai psikomotorik dan 20% nilai afektif maka diperoleh nilai hasil belajar siswa. Berdasarkan nilai hasil belajar perawatan PC kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2, selanjutnya dilakukan analisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar perawatan PC karena pengaruh penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dibandingkan dengan model pembelajaran *think pair share*.

Analisis data yang dilakukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Adapun tahap untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melakukan deskripsi data, menguji persyaratan analisis, dan menguji hipotesis. Sebelum dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis agar kesimpulan yang ditarik memenuhi prasyarat. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu: (1) Uji Prasyarat Analisis (Uji Normalitas dan Uji Homogenitas), dan (2) Uji Hipotesis (Uji Perbedaan dengan uji t).

## **E. Hasil**

Data kemampuan awal siswa merupakan data nilai siswa sebelum diberi perlakuan. Skor rata-rata kemampuan awal siswa kelompok eksperimen 2 yang diperoleh 55,45, dan pada kelompok eksperimen 1 diperoleh 57,58. Data *pretest* siswa kelompok eksperimen 1 memiliki nilai  $p = 0,388 > 0,05$ . Begitu juga data kelompok eksperimen 2 memiliki nilai  $p = 0,750 > 0,05$ . Kesimpulannya adalah data

*pretest* siswa pada kedua kelompok berdistribusi normal. Selanjutnya data kemampuan awal siswa di kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 diuji normalitas yang hasilnya normal. Selanjutnya diuji homogenitas, diketahui bahwa nilai  $p = 0,196 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* siswa kedua kelompok adalah homogen, dan uji kesamaan rata-rata data *pretest* siswa kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 dengan melihat nilai  $p = 0,180 > 0,05$  pada *t-test*, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata hasil *pretest* siswa antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran *think pair share*. Jadi  $H_0$  diterima.

Uji hipotesis yakni kesamaan rata-rata siswa kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2, digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan awal siswa pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Hipotesis pada uji ini adalah ada perbedaan antara kemampuan awal kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2, dan hipotesis alternatifnya tidak ada perbedaan antara kemampuan awal kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara kemampuan awal siswa kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.

Hasil belajar siswa merupakan hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 diperoleh dari rata-rata nilai yang diambil menggunakan indikator rubrik psikomotor dan indikator rubrik afektif pada saat praktikum yang dikerjakan siswa untuk mengungkap ranah psikomotor dan ranah afektif. Untuk mengetahui ranah kognitif dilakukan tes akhir (*post test*). *Post test* diberikan pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 dengan jumlah butir soal dan jenis soal yang sama.

Data hasil belajar siswa yang diperoleh dari *post test* (ranah kognitif) digabung dengan indikator rubrik (ranah afektif dan psikomotor) untuk mempermudah penilaian hasil belajar akhir. Hasil belajar akhir yang diperoleh kelompok eksperimen 1 nilai tertinggi adalah 87 dan nilai terendah 66 dengan skor rata-rata 74,88.

Sedangkan pada kelompok eksperimen 2 nilai tertinggi adalah 82 dan nilai terendah 64 dengan skor rata-rata 72,06. Kedua kelompok dibandingkan sehingga ada perbedaan rata-rata skor hasil belajar karena skor perbedaan sebesar 2,82.

**Tabel 3. Uji-t**

No.	Variabel	t Hitung	Nilai Sig.(2-tailed)	$\alpha$
1	Hasil Belajar	-2.241	0,029	0,05

Dan pada Tabel 3 juga dapat dilihat uji t data hasil belajar siswa kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 memiliki nilai  $p = 0,029 < 0,05$ . Disimpulkan bahwa ada perbedaan antara data hasil belajar siswa kelompok eksperimen 2 yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* dan kelompok eksperimen 1 yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, sehingga  $H_0$  ditolak.

**Tabel 4. Perbedaan Rata-rata Pretest dan Posttest**

Kelompok	Rata-rata hasil belajar awal	Rata-rata hasil belajar akhir
Eksperimen 1	57,58	74,88
Eksperimen 2	55,45	72,06

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar awal kelompok eksperimen 1 sebesar 57,58 dan kelompok eksperimen 2 sebesar 55,45 lebih rendah dari pada rata-rata hasil belajar akhir, pada kelompok eksperimen 1 sebesar 74,86 dan kelompok eksperimen 2 sebesar 72,06. Disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* pada kelompok eksperimen 2 dan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada kelompok eksperimen 1.

## **F. Pembahasan**

Hasil belajar perawatan PC meliputi tiga ranah, yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini penilaian ranah kognitif diperoleh dari aspek pemahaman, penerapan, dan analisis yang dilakukan oleh siswa pada saat

pembelajaran. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t dua pihak. Hipotesis yang diuji adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar perawatan PC siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *think pair share*.

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Artinya ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar perawatan PC siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Berdasarkan hasil perhitungan analisis uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t kemampuan awal siswa (*pretest*) kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 diperoleh bahwa tidak ada perbedaan antara kemampuan awal siswa (*pretest*) kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa skor rata-rata kemampuan awal siswa yang diperoleh kelompok eksperimen 2 (55,16) lebih rendah dari pada skor rata-rata yang diperoleh kelompok eksperimen 1 (57,35), jika kedua kelompok dibandingkan maka perbedaan hasil *pretest* tidak terlalu signifikan. Sehingga diketahui bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal (*pretest*) antara kelompok eksperimen 2 dan kelompok eksperimen 1 karena diperkuat perhitungan SPSS17 yang nilai  $p = 0,180 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata hasil *pretest* siswa antara kelompok eksperimen 2 dan kelompok eksperimen 1 sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran *think pair share*. Sehingga  $H_0$  diterima.

Hasil belajar siswa kelompok eksperimen 1 yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan kelompok eksperimen 2 yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* diperoleh dari ketiga (ranah kognitif, ranah psikomotor dan ranah afektif) nilai yang telah didapat, terus digabung dengan bobot persentase 40% nilai kognitif, 40% nilai psikomotorik dan 20% nilai afektif maka diperoleh nilai hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa kelompok eksperimen 1 nilai tertinggi adalah 87 dan nilai terendah 66 dengan skor rata-rata 74,86. Sedangkan pada kelompok eksperimen 2 nilai tertinggi adalah 82 dan nilai terendah 64 dengan skor rata-rata 72,12. Jika kedua kelompok dibandingkan maka perbedaan rata-rata skor hasil belajar tidak signifikan dengan skor perbedaan sebesar 2,74. Dan pada Tabel 3 juga dapat dilihat uji t data hasil belajar siswa kelompok eksperimen 2 dan kelompok eksperimen 1 memiliki nilai  $p = 0,029 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara data hasil belajar siswakelompok eksperimen 2 yang menggunakan model pembelajaran *think pair shared* dan kelompok eksperimen 1 yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, sehingga  $H_0$  ditolak.

Pada Tabel 4 dapat dilihat skor rerata kemampuan awal siswa di kelompok eksperimen 1 (sebelum diberi perlakuan) adalah 57,58 dan setelah diberi perlakuan skor rerata hasil belajar siswa mencapai 74,88. Data ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebanyak 17,3. Dan rerata kemampuan awal siswa di kelompok eksperimen 2 (sebelum diberi perlakuan) adalah 55,45 dan setelah diberi perlakuan skor rerata hasil belajar siswa mencapai 72,06. Menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebanyak 16,61. Sehingga dapat disimpulkan perlakuan menggunakan model pembelajaran *think pair share* pada kelompok eksperimen 2 dan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada kelompok eksperimen 1 memberikan peningkatan hasil belajar perawatan PC dan memenuhi SKM yang ditetapkan oleh sekolah.

Model pembelajaran *think pair share* yang diberlakukan pada kelompok eksperimen 2, materi pembelajaran berpusat pada guru dengan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi untuk merangsang pemikiran siswa, tetapi dalam proses pembelajaran siswa dituntut terlibat dan aktif. Jika siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, hal pertama yang dilakukan adalah siswa bertanya dan berdiskusi terhadap teman dalam kelompoknya, jika masih belum mendapat solusi siswa dapat mencari materi-materi yang sesuai pertanyaan di internet, setelah itu siswa berbagi dengan teman yang lain sehingga jawaban atau informasi terbagi ke seluruh siswa.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang diberlakukan pada kelompok eksperimen 1, konsepnya hampir sama dengan model pembelajaran *think pair share* yang diberlakukan pada kelompok eksperimen 2. Siswa terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran serta tidak hanya berpusat pada guru, guru hanya membangun pemahaman awal tentang materi pembelajaran yang akan dilaksanakan dan selanjutnya siswa aktif mencari data atau literatur lain yang sesuai dengan materi pembelajaran di internet. Jika siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran, hal pertama yang dilakukan siswa adalah bertanya dan berdiskusi terhadap teman dalam satu kelompoknya, jika masih belum mendapatkan solusi siswa dapat bertanya kepada guru. Pada tahap implementasi dimana guru memberikan contoh-contoh kepada siswa sebelum melakukan percobaan, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih selain dari data atau literatur yang didapatkan, selanjutnya siswa berbagi pemahaman dengan teman yang lain dan menerapkan pada dunia nyata.

#### **G. Simpulan Dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada kelompok eksperimen 1 dan model pembelajaran *think pair share* pada kelompok eksperimen 2 lebih mendorong siswa untuk aktif dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuan dengan melibatkan kegiatan-kegiatan seperti aktif bertanya, aktif berdiskusi, aktif dalam praktikum meskipun tanpa dampingan guru, dan aktif dalam mencari dan menemukan data-data atau literatur lain yang sesuai dengan materi pembelajaran; (2) model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (SKM) kompetensi keahlian perawatan PC; (3) terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar perawatan PC antar kelompok yang diajar menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan kelompok yang diajar menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Dibuktikan dari hasil uji hipotesis dengan

menggunakan uji t, karena diperoleh nilai *Sig.* lebih kecil dari  $\alpha$ . Jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Saran hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan. *Pertama*, model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran *think pair share* dapat membantu siswa untuk dapat bertukar pengetahuan dengan siswa lain, belajar bersosiali dengan cara memahami perbedaan yang tumbuh dalam kelompok sehingga meningkatkan pemahaman siswa, serta membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan kejadian dunia nyata. *Kedua*, model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan model *think pair share* dapat dijadikan alternatif atau variasi model pembelajaran untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar dan model pembelajaran ini dapat coba untuk semua mata pelajaran. *Ketiga*, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sebaiknya siswa menyiapkan materi pelajaran yang akan dipelajari, sehingga pelajaran dapat berjalan dengan lancar. Siswa juga seharusnya dapat berperan aktif dalam praktikum.

*Keempat*, agar nilai hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran *think pair share* dapat mencapai nilai yang lebih tinggi lagi, maka hendaknya siswa diberi pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran *think pair share*, sehingga siswa lebih paham lagi dengan langkah-langkahnya. *Kelima*, materi-materi atau contoh-contoh yang digunakan dalam model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran *think pair share*, hendaknya lebih menekankan pada perkembangan terkini dan kejadian-kejadian dunia nyata sehingga siswa dapat menghubungkan pelajaran dengan dunia nyata.

### **Daftar Pustaka**

- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rinneka Cipta.  
Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.  
Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.  
Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.